



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama
ISSN: 2407 - 9146 (Print), ISSN: 2549 - 5666 (Online)
Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/index>
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/ah.v7i2.10674>
Volume 7, No. 2, 2021 (155-171)

ULAMA PEWARIS PARA NABI **Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer**

Sholihul Huda,

Dosen Prodi Studi Agama-Agama FAI UMSurabaya &
Peneliti Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI)
Email: sholikhsby@gmail.com

Abstract

Al-‘ulama ’Warasat al-Anbiya (‘ Ulama heirs of the Prophets), and agium had a major influence on the position and status of ‘Ulama institutions in Muslim societies. In the course of history the Islamic community considers that the holder of the authority of Islamic truth after the death of the Prophet Muhammad was ‘Ulama. For them, the ulama were chosen people and were even considered "holy men" because of their mastery of religious knowledge, the conduct of zuhud, and continued to the Prophet until the Prophet Muhammad. But over time and the dynamics of change in society in the Islamic world the meaning of the institution ‘Ulama experienced a shift and change. Changes in the meaning of ‘ulama can be mapped to the boundaries of the classical and contemporary eras. The classical era of ulama's interpretation is standardized in the mastery of classical Islamic scholarship (Tafsir, Hadith, Kalam, Sufism, Usul fiqh, etc.) and spiritual reinforcement manifested in the behavior of zuhud and ma'rifatullah or khasyatullah. As for the meaning of ‘Ulama in the current era (contemporary) has a different meaning from the classical era, below will be discussed early mapping of the character and typology of scholars in the contemporary era, which of course still requires a holistic and comprehensive discussion.

Keyword: Typology, ‘Ulama, Contemporary, Khazanah Islamic Thought

A. Pendahuluan

Adagium bahwa ‘*Ulama* merupakan “pewaris nabi” (*al-‘ulama’ warasat al-anbiya*), menjadikan posisi dan status ‘*Ulama* di masyarakat Muslim sangat penting dan berpengaruh besar. Di Indonesia ‘*Ulama* mempunyai tempa yang sangat tinggi dalam kehidupan sosial. Hal itu disebabkan faktor sejarah penyebaran Islam di Indonesia terjadi ketika supermasi institusi Khilafah sangat lemah. Kondisi ini menjadikan peran ‘*Ulama* semakin kokoh di masyarakat bawah dengan munculnya pesantren-pesantren.¹ Namun seiring waktu terjadi perubahan fungsi, identitas dan pemaknaan dalam memaknai institusi ‘*Ulama*.

Potret ‘*Ulama* terus mengalami pergeseran identitas dan makna di dunia Islam. Dalam lintasan sejarah umat Islam dalam setiap zaman (era) dan wilayah tradisi Islam pemaknaan dan “labelitas” (*standarisasi*) terhadap institusi ‘*Ulama* selalu berbeda dan berubah. Pada kajian ini akan dibedakan identitas dan pemaknaan ‘*Ulama* antara era klasik dan era kontemporer untuk dijadikan dasar pemetaan tipologi ‘*Ulama* kontemporer. Pemaknaan dan standarisasi institusi ‘*Ulama* pada era klasik berbeda dan bergeser pada era dewasa ini (*kontemporer*). Batasan kajian pada pemaknaan era klasik adalah era antara zaman Nabi Muhammad sampai akhir abad pertengahan (akhir abad ke 19-an). Sementara, batasan pemaknaan era kontemporer pada kajian ini adalah di mulai akhir abad 19-an sampai saat ini.

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengelompokan (klasifikasi) berdasarkan tipe atau jenis sesuatu. Secara lebih spesifik kata ini dapat merujuk pada tipologi kebudayaan (*antropologi*), tipologi artefak budaya (*arkeologi*) dan tipologi paham, doktrin keagamaan (*teologi*).² Dalam kajian sosiologi, tipologi adalah ilmu tentang bagian-bagian manusia yang digolongkan (*klasifikasi*) menurut corak watak masing-masing. Sedangkan dalam kajian bahasa (*linguistic*), tipologi adalah kajian klasifikasi bahasa menurut ciri strukturalnya (*fonologis dan gramatikal*). Pada kajian ini maksud dari kata tipologi adalah ilmu atau metode yang digunakan untuk mengelompokkan (klasifikasi) terhadap konsep, metode, doktrin, teori pemikiran Islam (teologi) para Sarjana Islam (*Ulama*) masa kini (kontemporer) dalam kajian-kajian KeIslaman (*Islamic studies*).

Konsep ‘*Ulama* adalah *jamak* bentuk tunggal dari kata ‘*alim* berarti “seseorang yang paham” atau Sarjana atau terpelajar.³ Dalam referensi lain kata ‘*Ulama* di artikan sebagai orang-orang yang menguasai keilmuan Islam atau orang-orang yang berkualitas dalam ilmu pengetahuan atau orang-orang yang menguasai keilmuan Islam baik secara teoritis maupun dalam penguasaan secara praktisnya (*amalan*).⁴

Sementara dalam Al-Qur’an, istilah ‘*Ulama* hanya ada dua ayat yang didalamnya tertulis kata ‘*Ulama* yaitu Q.S *as-Shu’ara*:197 dan Q.S *Fathir*; 28. Dalam Q.S *Fathir*: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

¹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), xiv

² Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1996), 34

³A. Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966

⁴ Thomas Patrick Hughes, A. *Dictionary of Islam Vol.2*, (New Delhi: Cosmo Publications, 2004), 668

Artinya:

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.*⁵

Dalam kajian Islam klasik makna ‘*Ulama* yang didasarkan dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa ‘*Ulama* adalah seorang *khasyah* yaitu orang yang takut, takluk, mengakui, memuliakan atau mengagungkan kekuasaan Allah dan menyakini Allah Maha segalanya.⁶ Hal senada juga didapati dalam Al-Qur’an makna ‘*Ulama* adalah orang-orang “*arifun bi Allah*” dan sebenar-benarnya *khasyah* kepada Allah.⁷ Pemaknaan klasik terhadap makna ‘*Ulama* di atas dapat dipahami bahwa ‘*Ulama* adalah orang yang menguasai keilmuan Islam “*klasik*” yaitu ilmu Hadits, Tafsir, Nahwu, Balagha, Ushul Fiqih, Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Teologi dan memiliki *spritualitas* tinggi, sehingga relasi dengan Tuhannya sangat kuat (*khasyah*).

Adapun istilah kontemporer berasal dari kata “*co*” artinya bersama dan kata “*tempo*” berarti waktu. Kata kontemporer merupakan kata sifat/ *adjectiv* berarti pada masa kini atau dewasa ini. Kontemporer artinya kekinian, modern, atau lebih tepatnya adalah sesuatu kondisi yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini.⁸

Dari beberapa pengertian di atas, pengertian kontemporer pada kajian ini adalah era dewasa ini dimana perkembangan pemikiran Islam (*Islamic studies*) saling terkait atau saling dipengaruhi oleh dampak modernisasi dalam dunia global. Maksud sinergi modernisasi pada keilmuan Islam adalah digunakannya perangkat keilmuan modern, seperti filsafat, sosiologi, sejarah, politik, psikologi, antropologi, ekonomi dikaitkan dengan perangkat keilmuan Islam klasik untuk mengkaji problematika modernitas misalnya persoalan HAM, Gender, Toleransi, Demokrasi dan sebagainya.

Untuk memperdalam terhadap diskursus ‘*Ulama* kontemporer, maka dibawah ini akan dikaji tipologi ‘*Ulama* kontemporer sebagai pemetaan awal yang tentunya masih banyak kelemahan dan kekurangan. Terutama pada pembatasan atau pembagian era antara klasik dan kontemporer, karena batasannya sangat samar dan sangat terbuka untuk terus diperdebatkan. Tetapi pada kajian ini tidak terlalu fokus pada kajian batasan era, tetapi lebih pada fokus karakter ‘*Ulama* dikaitkan dengan keilmuan Islam dan problematika masyarakat saat ini.

B. Potret Karakter Ulama Kalsik-Kontemporer

Memotret karakter ‘*Ulama* kontemporer maka diperlukan perbandingan karakter ‘*Ulama* klasik guna mempermudah identifikasi dan klasifikasi. Dalam lintasan sejarah umat Islam terjadi pergeseran pemaknaan dan standarisasi terhadap institusi ‘*Ulama*. Pergeseran atau perubahan tersebut didasarkan pada perbandingan dengan menggunakan

⁵ DEPAG RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Depag, 2008), 395

⁶ Mahmud ibn Umar al-Zamakhshari, *al-Kashaf, Juz v* (Riyad: Maktabat al-Abikan, 1998), 154

⁷ Ismail ibn Khatir al-Dimashq, *Tafsir al-Qur’an al-Azim, Jilid XI*, (Kairo: Mu’assasah Qurtubah, 2000), 319-320

⁸ Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 1996)

batasan era klasik dan era kontemporer. Era klasik identitas '*Ulama* lebih dikenal dengan sebutan *Kyai, Syekh, Imam, Tuan Guru, Mullah, Mursyid, Sunan, Wali*. Adapun era kontemporer identitas ("labelisasi") '*Ulama* lebih dikenal dengan sebutan *Sarjana, Cendekiawan, Akademisi, Ilmuan, Intelektual, Ustadz*.

Aspek pemaknaan '*Ulama* juga bergeser dan berbeda. Era klasik makna '*Ulama* dipahami sebagai seseorang yang menguasai keilmuan Islam dan memiliki kekuatan spritualitas tinggi, sehingga memiliki sifat *Khasyah (takut)* kepada Allah SWT. Sedangkan di era kontemporer makna '*Ulama* dipahami sebagai seorang yang menguasai keilmuan Islam (*Islamologi*) dipadu dengan penguasaan keilmuan moderen seperti, Filsafat, Sastra, Semiotika, Sosiologi, Antropologi, Politik, Psikologi, Ekonomi, Sejarah. Kekuatan spiritual (hati) yang menjadi standart '*Ulama* di zaman klasik di era kontemporer tidak menjadi ukuran (standart) dalam pemaknaan '*Ulama*, tetapi lebih kepada penguasaan intelektual (akal).

Fokus kajian (studi) keilmuan antara '*Ulama* klasik dan kontemporer memiliki kecenderungan fokus studi berbeda. '*Ulama* klasik cenderung fokus pada studi Islam klasik, seperti Studi Hadits, Studi Tafsir, Studi Kalam, Studi Qur'an, Studi Bahasa Arab, Studi Ushul Fiqih, Studi Fiqih, Studi Balagha dan kurang tertarik pada studi-studi modern. Adapun '*Ulama* kontemporer fokus keilmuan cenderung pada studi keilmuan modern, seperti Studi Filsafat, Studi sosiologi, Studi Sejarah, Studi Psikologi, Studi Antropologi, Studi Toleransi, Studi Pluralisme, Studi Liberalisme, Studi HAM Islam, yang dikaitkan dengan studi keIslaman.

Ulama klasik cenderung menggunakan pendekatan metodologi kajian secara *Literal-Tekstual* pada teks-teks ke-Islaman seperti al-Qur'an-Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih, Kitab Fiqih, Kitab Balagha, Kitab Tauhid dan cenderung kurang memperhatikan konteks sosio-kultur teks tersebut ditulis atau diturunkan (*asbab an-nuzul*). Adapun '*Ulama* kontemporer cenderung menggunakan pendekatan metodologi *Meaning-Kontekstual* pada teks-teks ke-Islaman seperti Kitab al-Qur'an-Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih, Kitab Fiqih, Kitab Tauhid. Metodologi *Meaning-Kontekstual* digunakan untuk memahami keterkaitan antara konteks dan teks tersebut ditulis atau diturunkan (*asbab an-nuzul*) dengan mensinergikan perangkat metodologi keilmuan kontemporer.

Ulama klasik lebih fokus obyek kajian pada persoalan-persoalan: *Pertama*, perosalan *fiqihistik* yaitu persoalan-persoalan yang menekankan pada aspek hukum (syariat Islam) dan hukum ritual Ibadah. *Kedua*, persoalan *aqidah*, yaitu persoalan-persoalan yang menekankan pada aspek kekuasaan dan peng-ESA-an Tuhan (*Tauhid*). *Ketiga*, persoalan *teologi* yaitu persoalan-persoalan berkaitan dengan wacana KeTuhanan (*teosentrisme*) seperti sifat Tuhan, wujud Tuhan, bentuk Tuhan, hari kebangkitan. *Keempat*, persoalan *tasawuf* yaitu persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembinaan akhlaq, penyucian diri-hati individu-individu Muslim agar dekat dengan Tuhan atau (*Mistisisme Islam*).

Ulama kontemporer cenderung fokus kajian pada persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh umat Muslim dewasa ini di pentas global-internasional. Seperti, persoalan relasi Muslim-Non Muslim, diskrimansi minoritas Muslim, diskriminasi Ras, persoalan HAM di dunia Muslim, kekerasan atas agama (Terorisme), Pluralisme agama, Toleransi beragama, Liberalisme Islam, Sekulerisme Islam, Formalisasi Syariat Islam,

ketidakadilan politik-global dunia Muslim, kemiskinan global di dunia Muslim, relasi wanita-laki dalam Islam (Gender), realasi Islam dan Demokrasi, Ekologi Global, kemiskinan Global.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap karakter ‘*Ulama* kontemporer dapat dibaca tabel di bawah ini:

Tabel.1
Karakter Ulama Islam di Era Klasik dan Kontemporer

	Karakteristik	Ulama Islam Klasik	Ulama Islam Kontemporer
	Makna Ulama	Seseorang yang menguasai Keilmuan Islam dan Memiliki kekuatan spritualitas tinggi sehingga memiliki sifat <i>Khasyah (takut)</i> kepada Allah SWT.	Seorang yang menguasai Keilmuan Islam yang dipadu dengan penguasaan keilmuan Modern (Filsafat, Bahasa (Semiotika), Sosiologi, Antropologi, Politik, Psikologi, Ekonomi
	Fokus Keilmuan	Keilmuan Klasik (Studi Hadits, Studi Tafsir, Studi Kalam, Studi Qur'an, Studi Bahasa Arab, dll)	Keilmuan Modern (Studi HAM & Islam, Studi Gender, Studi Demokrasi & Islam, Studi Politik & Islam, Studi Islam & Nasionalisme, Studi Pluralisme Islam, Studi Liberalisme Islam, Studi Sekulerisme Islam.
	Metodologi Kajian	<i>Literal-Tekstual</i> pada Teks-teks Tradisional (Kitab al-Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih) dll) tanpa mau memahami konteks teks tersebut ditulis.	<i>Meaning-Kontekstual</i> pada teks-teks tradisional (Kitab al-Qur'an, Kitab Hadits, Kitab Tafsir, Kitab Tasawuf, Kitab Kalam, Kitab Ushul Fiqih) dengan memahami keterkaitan dengan konteks/situasi yang melatari teks tersebut ditulis dengan menggunakan perangkat metodologi keilmuan modern (Ilmu Filsafat, Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Psikologi, politik, dll)

	Obyek Kajian	Masalah- masalah Fiqihistik (Ritual Ibadah), Aqidah (Tauhid), Teologi (Ketuhanan), Tasawuf (Mistisisme).	Masalah- masalah kontemporer seperti Penegakkan HAM, Sekulerisme Agama Demokrasi, Pluralisme Agama, Toleransi Beragama, Persamaan posisi wanita (Gender), Nasionalisme, Perbaikan Ekologi, Politik Islam, Kesejahteraan Islam.
	Identitas Sebutan	Kyai, Syekh, Tuan Guru, Mullah, Mursyid, Sunan, Wali	Sarjana, Cendikiawan, Akademisi, Ilmuan, Intelektual, Ustadz.

Pergeseran pemaknaan dan standarisasi *‘Ulama* antara era klasik dan era kontemporer, salah satunya disebabkan karena faktor dinamika perubahan sosial-keagamaan yang terjadi di masyarakat, sehingga sangat wajar terjadi pergeseran konstruk terhadap institusi *‘ulama* di masyarakat. Selain itu fungsi *‘Ulama* tidak semata-mata lagi berurusan dengan perumusan aspek-aspek doctrinal Islam, tetapi *‘Ulama* juga harus terlibat merumuskan bentuk “ideologis” dari Islam.⁹ Hal itu konsekwensi dari dialog yang itens dengan lingkungan sosio-politik termasuk pembentukan solidaritas umat. Ulama mempunyai kedudukan yang penting, bahkan tidak hanya urusan intelektual dan doktrinal keagamaan tetapi sosial-politik.

C. Tipologi *‘Ulama* Kontemporer

Kajian tentang tipologi *‘Ulama* kontemporer ini, meminjam pemetaan yang digunakan oleh Abdullah Saeed,¹⁰ dalam terhadap pemikiran Islam *‘Ulama* (Sarjana Muslim) dalam merespon problematika kontemporer, seperti persoalan HAM, Demokrasi, Gender, Ekologi, Toleransi, Exstrimisisme, Pluralisme, Liberalisme, Sekulerisme yang dikaitkan dengan posisi Islam.

⁹ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), xv

¹⁰ Abdullah Saeed merupakan salah satu Ulama (Sarjana) Muslim yang produk-produk pemikirannya sangat *fresh* dan progresive di dunia Muslim kontemporer Abdullah Saeed lahir di Maldives- Maladewa tanggal 25 September 1964. Abdullah Saeed adalah Profesor Studi Arab dan Islam, dan sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas Melbourne Australia. Diantaranya sekian banyak karya ilmiahnya adalah *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach*, London: Routledge, 2006; *“Muslim in the West and their Attitude to Full Participating in Western Societies: Some Reflections”* dalam Geoffrey Levey (ed.), *Religion and Multicultural Citizenship*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006; *“Muslim in the West Choose Between Isolationism and Participation”* dalam *Sang Seng*, Vol 16, Seol: Asia-Pacific Center for education and International Understanding/ UNESCO, 2006; *“Jihad and Violence: Changing Understanding of Jihad among Muslims”* dalam Tony Coady and Michael O’Keefe (eds.), *Terrorism and Violence* Melbourne: Melbourne University Press, 2002; dan risetnya yang berjudul *‘Reconfiguration of Islam among Muslims in Australia 2004-2006*. Lebih lanjut baca, M. Arfan Mu’amar, *Studi Islam Prespektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IrCisod, 2012), 349

Di bawah ini beberapa tipologi pemikiran Islam yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed saat membaca dinamika pemikiran Sarjana Muslim ('*Ulama*) yang berkembang di dunia Muslim Kontemporer, diantaranya adalah:¹¹

1. The Legalist Traditionalist

The Legalist Traditionalist adalah tipologi kelompok pemikir ('*Ulama*) yang orientasi pemikirannya ditekankan pada kajian-kajian hukum Islam (*Islamic Law*) klasik yang dikembangkan dan ditafsirkan oleh ulama periode pra modern (*Tradisional*). Diskursus kelompok pemikir *The Legalist-Traditionalist* sangat ketat memperlakukan ajaran teologi mazhab hukum Islam *klasik* (Imam Maliki, Syafi'i, Hambali dan Hanafi) dalam perilaku sosio-keagamaan di masyarakat kontemporer. Bahkan produk pemikiran Ulama *The Legalist Traditionalist* seakan menjadi standart keIslaman seorang Muslim di dunia Islam hingga kini.

Perkembangan pemikiran dikalangan Ulama *The Legalist Traditionalist* dominan dalam sistem institusi tradisional Islam (Madrasah/Pesantren) di seluruh dunia Islam. Pengaruh pemikiran Ulama *The Legalist Traditionalist* sampai saat ini masih sangat kuat dalam perilaku sosio-keagamaan di masyarakat Muslim. Ada beberapa dikalangan ulama *the legalist traditionalist* di abad ke-20 berusaha untuk menyatukan perbedaan mazhab-mazhab hukum ini, walaupun hasilnya masih minim.

Hal itu dikarenakan paradigma dan metodologi yang digunakan dikalangan oleh mereka cenderung berbeda. Abdullah Saeed memasukkan Yusuf Al-Qardhawi¹² sebagai contoh Ulama *the legalist traditionalist*, karena Al-Qardhawi dianggapnya sebagai salah satu pemikir Islam paling kompetabel, kepala dingin (*temperate*), dan sebagai salah satu pemikir yang menggabungkan pengetahuan tradisional tentang *syariah* dengan pemahaman baru tentang masalah-masalah kontemporer.

2. The Theological Puritans

Tipologi *The Theological Puritans*, adalah tipe '*Ulama* yang fokus pemikiran atau kajiannya pada dimensi etika (moral) dan doktrinal Islam. Kelompok ini sangat fokus terhadap wacana *Teologi* dan pemurnian aqidah Islam. Orientasi pemikiran atau gerakannya adalah gerakan ideologi pemurnian aqidah (*tanzih*). Asumsi kelompok ini praktek keberagaman masyarakat Muslim dianggap masih bercampur dengan praktek-praktek tradisi leluhur yang menyimpang atau disebut *sinkretisme*.¹³ Praktek sinkretisme diantaranya adalah penghormatan terhadap orang-orang suci dan tempat suci, klenik, praktek mistisisme Islam. *Inovasi* atau pembaharuan Islam yang tidak ada sumber dari al-Qur'am-hadits dalam praktek keagamaan atau dalam bahasa agama disebut "Bid'ah".¹⁴

¹¹ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006) 142-150

¹² Ibid, 152-153

¹³ *Sinkretisme* adalah paham yang mengkaji terhadap relasi Agama (Islam) dengan tradisi (budaya lokal) yang terjadi di masyarakat, yang kemudian bercampur menjadi sebuah ajaran agama. Lebih lanjut baca Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. (Jakarta: LP3S, 1994)

¹⁴ Bagi kelompok *puritan* konsep Bid'ah dijadikan sebagai standart untuk mengukur keIslaman seseorang, bagi mereka bentuk *intelektualisme*, *mistisisme*, dan *sektarianisme* di dalam Islam dipandang sebagai *inovasi* yang menyimpang yang telah masuk ke dalam Islam karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar Islam, sehingga harus

Kelompok pemikir ini sangat dipengaruhi oleh ajaran tokoh seperti *Ibn Taymiyyah* (w.728/1328) dan *Muhammad bin Abd al-Wahhab* (W.1207/1792), *Ibn Qayyim Al Jauzie*, atau sering disebut sebagai ulama *Wahabbi*.¹⁵ Karakter utama pemikiran mereka adalah *puritan-literalis* dan sikap keagamaannya suka mengklaim *bid'ah* dan *claim truth* terhadap kelompok diluar mereka. Fokus kajian kelompok ini adalah relasi antara Muslim dan non Muslim, yang dibaca secara tekstual-literalistik. Dampak pembacaan tersebut sering menjadikan perilaku sosio-keagamaan intoleran di masyarakat. Abdullah Saeed mengelompokkan *Muhammad bin Shalih al-Uthaymin*,¹⁶ dalam tipologi ini, karena dia adalah seorang ulama dari Arab Saudi dan dianggap sebagai pemikir kontemporer.

Oleh sebagian Sarjan Muslim kontemporer, seperti Khaled Abou Fadl mengkritik pemikiran kelompok ini, karena cenderung sebagai basis perkembangan ideologi radikal Islam di Timur Tengah dan duni Islam lainnya. Praktek keagamaan yang ditampilkan cenderung kaku dan intoleran dengan perbedaan dengan kelompok lain, sehingga cenderung menggunakan kekerasan untuk menghadapi perbedaan.¹⁷

3. The Political Islamist

Tipologi kelompok pemikir *Political Islamist*, adalah fokus pada aspek Politik Islam dengan tujuan akhir pendirian Negara Islam (*Dawlah Islamiyah*). Kelompok pemikir ini menolak ideologi politik modern seperti: Nasionalisme, Sekularisme-Westernisme, Sosialisme-Komunisme dan Demokrasi dalam tatanan sosio-politik di masyarakat Muslim. Kelompok ini memperjuangkan reformasi dan perubahan di masyarakat Muslim dengan menekankan nilai-nilai Islami dan *institusi* Islami serta menolak nilai-nilai dari Barat (Amerika-Eropa).

Tujuan utama dari kelompok *Political Islamist*, adalah membangun struktur negara Islam atau *Khilafah Islamiyah*. Ada dua metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut: Pertama metode *revolusioner* (Exstrimis). Metode ini digunakan untuk melawan system politik (bentuk Negara) yang dianggap “tidak Islami” meskipun harus dengan cara-cara kekerasan bahkan perang. Kedua metode *evolusioner* (bertahap). Metode ini menggunakan instrument pendidikan sebagai media doktrinasi dan pembinaan ideologi yang ujungnya adalah untuk membangkitkan kesadaran perlawanan terhadap Barat-Kristen.

Bangunan ideologi kelompok *Political Islamist*, adalah berangkat dari kesadaran melihat realitas dunia Muslim yang perannya selalu *terhegemoni* oleh kepentingan ideologi-politik Barat (Nasionalisme, Liberalisme, Sekulerisme,

ditolak bahkan kalau bisa diperangi. Lebih dalam baca, Amin al-Rihani, “*Tarikh Najd Wa Mulhaqatih*”, (Beirut: Dar al Rihani, 1973), 35-36

¹⁵ *Wahhbisme* memiliki karakter, *Pertama*: Anti Bid'ah, *Kedua*: ideologi takfiriyyah, *Ketiga*: konsep *al-wala' wal bara'*, *Keempat*: Praktek *hisba* yakni *amar ma'aruf nahi mungkar*. Baca, Norhadi Hasan, “Ambivalensi Doctrin and Conflicts in Indonesia” dalam Meijer Global Salafism: *Islam's New Religious Movement* (London: C. Hurst Company, 2009)179

¹⁶ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006) 142-150

¹⁷ Khaled Abou El Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (terj), penerjemah Helmi Musthofa Jakarta: Serambi, 2006

Demokrasi). Sehingga, peran ideologi-politik Umat Muslim semakin termarginalkan di panggung politik Inetrnasional.

Kelompok yang mewakili dari tipologi *Political Islamist* adalah salahsatunya adalah gerakan *Ikhawanul Muslimin*¹⁸ di Mesir dan *Jamaat Islam* di Pakistan. Kedua kelompok ini memiliki kemiripan pendekatan terhadap membaca perubahan sosial, yaitu bertekad mengubah masyarakat Muslim dari dalam (penguatan internal). Kelompok ini menjadikan setiap kelompok idologi-politik luar yang dianggap sebagai hambatan bagi tujuannya bisa menjadi target tantangan. Bahkan beberapa kelompok aktivis Exstrimis-militan muncul dari kelompok gerakan ini. Kesamaan ideologi kelompok aktivis Exstrimis- militant terletak pada pandangan bahwa negara-bangsa (*nation state*) yang ada dalam dunia Islam tidak sah.¹⁹

Pandangan mereka kekuasaan Negara baru sah harus mendapatkan otoritas dan legitimasi dari Tuhan bukan malah dari rakyat.²⁰ Artinya, kedaulatan tertinggi dalam suatu Negara adalah kedaulatan Tuhan bukan kedaulatan Rakyat yang selama ini dijadikan sebagai basis legitimasi kekuasaan politik dalam sistem demokrasi. Konsekwensi dari pandangan ini adalah menjadikan kedaulatan Allah harus menjadi yang tertinggi dalam negara itu artinya dengan menjalankan hukum Islam bukan hukum buatan manusia. Bagi kelompok ini, kalau Negara Islam tidak menerapkan hokum Islam maka dianggap tidak sah dan dijadikan musuh.

Abdullah Saeed menjadikan Abu A'al Al-Maududi,²¹ sebagai contoh paling menonjol kelompok ini, karena pengaruhnya yang demikian luas sebagai dampak dari kepribadiannya yang cukup produktif dalam karya tulis menulis.

4. The Islamist Extremists

Tipologi *Islamist Extremists*, fokus kajiannya adalah pada fenomena ketidakadilan global yang dihadapi oleh dunia Muslim dan fenomena relasi Muslim-Non Muslim dalam tatanan global. Pandangan kelompok ini semakin populer ketika mendapatkan momentum pasca Tragedi pengeboman WTC pada tanggal 11 September 2001 yang diduga dilakukan oleh kelompok jaringan Al-Qaeda pimpinan Osama bin Ladeen yang dianggap sebagai kelompok *Islam Radikal (ekstremists)*.²²

Radikalisme yang dilakukan oleh kelompok *Extremist Islam* dilandasi oleh kesadaran ideologi-politiknya pada saat mendapati realitas ketidakadilan dan marginalisasi terhadap umat Islam. Konstruksi ketidakadilan ini semakin kuat pada saat bertemu dengan lintasan sejarah masa lalu umat Islam, yang memahami bahwa

¹⁸ Untuk lebih jelas tentang sejarah, ideologi dan program gerakan Ikhwanul Muslimin, baca, Yusuf Qardhawi, *70 Tahun Al-Ikhawan Al-Muslimun: Kilas Balik Dakwah, tarbiyah dan Jihad*, Terj: Mustlah Maufur dkk, (Jakarta; Pustaka Al Kautsar, 1999)

¹⁹As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangannya*. (Yogyakarta, LP3S, 2014)

²⁰ Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj: Moh. Al Baqir, (Jakarta: Mizan, 1998)

²¹ Untuk kajian lebih dalam pemikiran Abu A'la Al-Maududi. Baca, Abu A'la Al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj: Moh. Al Baqir (Jakarta: Mizan, 1998), lihat, Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006) 142-150

²² As'ad Said Ali, *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangannya*. (Yogyakarta, LP3S, 2014)

ketidakadilan terhadap Islam terjadi semenjak *Perang Salib*, kemudian berlanjut pada zaman Kolonialisme dan dominasi Barat atas Islam pada Post-kolonialisme.

Adapun karakter atau prinsip kelompok *Exstrimis Islam* dapat dipetakan sebagai berikut: *pertama, din wa dawlah* yaitu integrasi antara agama dan persoalan publik termasuk politik. *Kedua*, landasan Islam adalah Al-Qur'an-Hadits dan tradisi generasi salaf. *Ketiga*, Puritanisme dan keadilan sosial. *Keempat*, kedaulatan dan hukum Allah berdasarkan syariat. *Kelima*, Jihad sebagai pilar menuju *nizam Islami*.²³

Islam Exstrimist ingin mengubah Islam dari agama menjadi Ideologi-politik. Pada saat Islam menjadi Ideologi-politik maka posisi Islam berubah menjadi alat kepentingan kelompok, karena sifat dasar ideologi adalah alat menguasai (*domination*) dan penyeragaman (*homogenation*). Sehingga awalnya Islam hadir sebagai ajaran universal untuk membangun peradaban manusia yang luhur (*rahmatilil'alam*) berubah menjadi ajaran sempit karena sudah dibingkai dengan batasan-batasan ideologi dan platform politik.²⁴ Sehingga Islam seolah-olah milik satu kelompok yang menganggap paling sah memahami dan mewakili (mendominasi) Islam. *Islam Exstrimis* menolak tradisi lokal yang sudah tumbuh subur atau bagian integral budaya Indonesia yang akan diganti dengan budaya Arab (Arabisme).²⁵

Pandangan diatas, diperkuat dengan pernyataan KH.Hasyim Muzadi,²⁶ ancaman gerakan *Islam radikal* (Al-Qaeda, ISIS, FPI, Jama'ah Islamiyah (JI), HTI, MMI) di Indonesia akan berdampak lebih parah daripada di Timur Tengah. Hal itu disebabkan Indonesia adalah Negara Kepulauan yang tersebar di seluruh wilayah NKRI dengan beragam Suku, Agama, Ras, dan Golongan (SARA). Maka apabila kondisi masyarakat Indonesia yang demikian diserang dengan ideologi radikal yang dikembangkan oleh gerakan Islam radikal memiliki potensi konflik di masyarakat, sehingga akan berdampak pada disintegrasi bangsa Indonesia.

Senada dengan Gus Dur, gerakan radikal Islam bagi Indonesia akan merubah wajah Islam Indonesia yang agresif, keras, bengis, intoleran, menebar kebencian, padahal sebelumnya citra Islam di Indonesia cenderung dikenal damai, toleran, moderat berubah.²⁷ Dampak real dari aksi kekerasan kelompok radikal Islam adalah timbulnya trauma psikologis, trauma fisik, dan trauma ideologis.²⁸ Trauma psikologis adalah timbulnya rasa ketakutan dan depresi dalam jiwanya, trauma fisik adalah timbulnya kekerasan fisik, penyiksaan, pembunuhan, dan trauma ideologis adalah timbulnya klaim kebenaran tunggal dan yang berbeda paham adalah musuh "kafir" yang halal di bunuh.

5. The Secular Muslims

²³ Imadadun Rahamat, *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h, 158-159

²⁴ Ibid, 19

²⁵ Abdurrahman Wahid (edit). 2009, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*, (Jakarta: The Wahid Institute & Ma'arif Institute), h, 20

²⁶ KH. Hasyim Muzadi, "ISIS Mengancam Kita", *Forum Indonesia Lawyers Club (ILC) TV One*, (24 Maret 2015)

²⁷ Abdurrahman Wahid (edit). 2009, *Ilusi Negara Islam*: h, 23

²⁸ Sholihul Huda, "Transisi ideologi: Studi tentang gejala pergeseran ideologi warga muhammadiyah yang aktif di fpi paciran kab. Lamongan" (*Tesis*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011)

Secular Muslims adalah kelompok Islam yang beranggapan bahwa urusan agama adalah urusan pribadi (*private*). Pandangan kelompok *secular muslims* memahami konstruk Islam adalah terbatas pada domain kepercayaan pribadi (*private*) dan relasi antara individu dengan Tuhannya (*habbulu minna allah*). Kelompok ini sangat menghargai tingkat kesalehan individu sehingga mereka menganggap tidak perlu ada formalisasi ajaran Islam pada tataran public (politik) apalagi sampai membentuk Struktur Negara Islam dengan menerapkan hukum (konstitusi) Islam menjadi hukum positif di masyarakat.

Menurut Ali Abd. Raziq, Islam dan politik adalah dua problematika yang terpisah.²⁹ Menurutnya, bahwa tidak semua praktek kepemimpinan (politik) yang dilakukan oleh Nabi Muhammad atau para Sahabat (*Khulafa' ar-Rasidin*) adalah secara otomatis integral atau bagian dengan ajaran Islam itu sendiri. Kepemimpinan politik dalam bentuk *Negara Madinah* yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah bagian dari kebutuhan yang memang dibutuhkan pada saat itu untuk memperkuat bangunan awal komunitas Islam. Praktek politik itupun sangat dipengaruhi konteks lingkungan Arab saat itu jadi bukan otomatis bagian formal ajaran Islam.

Ide pokok eksperimen *Madinah* oleh Nabi Muhammad ialah adanya suatu tatanan sosial-politik yang diperintah bukan oleh kemauan pribadi, melainkan secara bersama-sama, tidak oleh prinsip-prinsip ad hoc yang dapat berubah-ubah sejalan dengan kehendak pemimpin, melainkan oleh prinsip-prinsip yang dilembagakan dalam dokumen kesepakatan dasar semua anggota masyarakat, yaitu sebuah konstitusi.³⁰

Pandangan sekulerisme dalam konteks Indonesia menemukan momentum pada saat seorang Cendekiawan Muslim Nurcholis Madjid mengungkapkan pandangan “Islam Yes Partai Islam No”.³¹ Konsep diatas merupakan tawaran konstruksi paradigmatik tentang bagaimana selayaknya umat Islam memandang Agama (Islam) dan Negara (politik) dalam lanskap politik Indonesia, yakni pandangan bahwa tidak perlu kaitan formal antara agama dan Negara (sekulerisasi). Keduanya harus dipisahkan dan diposisikan pada tempatnya masing-masing yang proporsional dan professional. Hal itu agar tidak terjadi “perselingkuhan” antara kepentingan agama dan politik, yang sering kepentingan politik *menghegemoni* kepentingan agama. Agama hanya dijadikan alat legitimasi untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan belaka.

6. The Progrssive Ijtihadist

Tipologi *Progrssive Ijtihadist* adalah kelompok pemikir Islam (*Ulama*) yang fokus kajiannya pada upaya rekonstruksi atau rekontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dengan perolematika kontemporer masyarakat Muslim. Seperti permasalahan HAM, Gender, Relasi Muslim-Non Muslim, Demokrasi, Diskriminasi, Exstrimisme Agama.

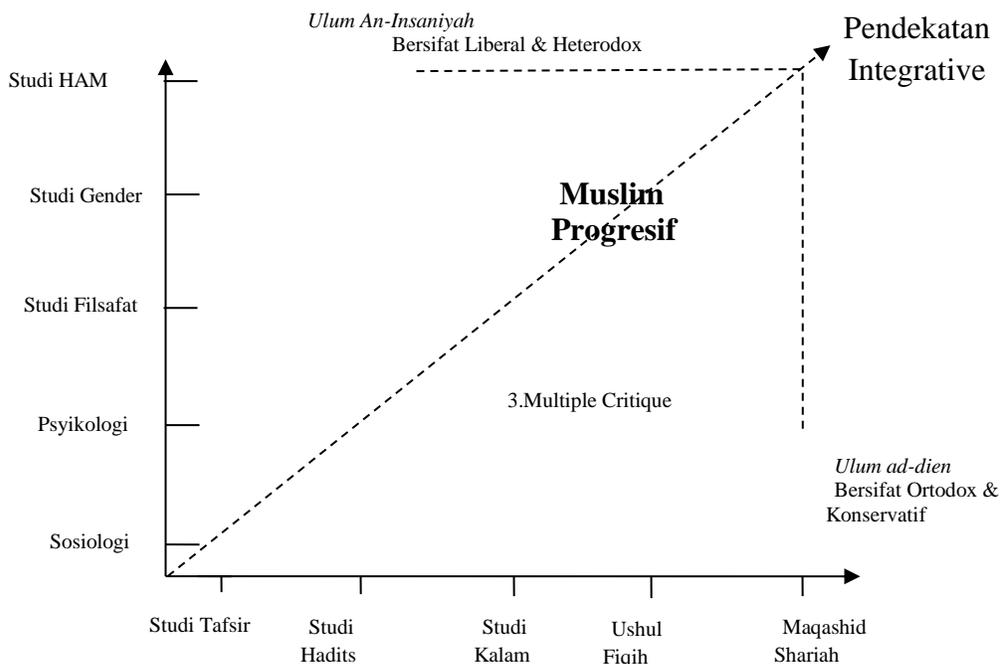
²⁹ Abdou Filali Ansary, *Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak kemana*, (Jakarta: Mizan, 2009), 114

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007)

³¹ Bachtiar Effendi, *Teologi Baru Politik Islam*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), xii

Rekontekstualisasi diharapkan agar ajaran Islam dapat menjawab kebutuhan dan memberikan solusi terhadap problematika Umat Islam di dunia kontemporer, sekaligus bercita-cita mewujudkan slogan “*al-Islam Sholehun li kulli zamanin wa makanin*”. Konstruksi pemikiran di atas sering disebut sebagai *Islam Progressif* adapun subyeknya disebut Muslim Progressif dengan menggunakan *progressive-ijtihadis* sebagai pendekatan dan metodologinya.³²

Epistemologi keilmuan kelompok *progressive-ijtihadis* adalah mendialogkan antara model berpikir dan analisis ilmu-ilmu agama (*‘Ulumu al-Dien*) dengan Ilmu-ilmu sosial modern (*‘Ulumu al-Insyaniah*). Dibawah ini peta epistemologis keilmuan *progressive-ijtihadis*:



Karakteristik pemikiran *progressif-ijtihadis*, sebagaimana dijelaskan selanjutnya oleh Abdullah Saeed,³³ sebagai berikut: *Pertama*, mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim. *Kedua*, cenderung mendukung perlunya *fresh* ijtihad dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer.

Ketiga, mengkombinasikan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern. *Keempat*, berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum Islam. *Kelima*, tidak mengikutkan dirinya pada *dogmatism* atau madzhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya. *Keenam*,

³² IDSS, *Progressive Islam and The State In Contemporary Muslim Society*, Laporan Seminar yang diadakan di Marina Mandarin Singapore, tanggal 7-8 Maret 2006, h, 5.

³³ Abdullah Saeed, *Islamic Thought An Introduction*, (London and New York: Routledge, 2006), 150-151

meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.

Tabel.2 Karakteristik Muslim Progresif

	Karakteristik
Muslim Progresif	Mengadopsi pandangan bahwa beberapa bidang hukum Islam tradisional memerlukan perubahan dan reformasi substansial dalam rangka menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Muslim
	Meletakkan titik tekan pemikirannya pada keadilan sosial, keadilan gender, HAM, dan relasi yang harmonis antara Muslim dan non-Muslim.
	Tidak mengikutkan dirinya pada <i>dogmatism</i> atau madzhab hukum dan teologi tertentu dalam pendekatan kajiannya
	Berkeyakinan bahwa perubahan sosial, baik pada ranah intelektual, moral, hukum, ekonomi atau teknologi, harus direfleksikan dalam hukum Islam
	Mengkombinasikan keserjanaan Islam tradisional dengan pemikiran dan pendidikan Barat modern
	Cenderung mendukung perlunya <i>fresh</i> ijtihad dan metodologi baru dalam ijtihad untuk menjawab permasalahan-permasalahan kontemporer

Progressif Ijtihadist memiliki tugas (*task*) ingin membawa perubahan ke masyarakat melalui *rethink, reinterpret, and uphold the universal values of Islam* (yakni memikirkan kembali, menafsirkan kembali, dan menjunjung tinggi nilai Universal Islam).³⁴ Abdullah Saeed menemukan banyak nama untuk menyebutkan kelompok intelektual ini seperti “Muslim Liberal”, Muslim Progressif”, “Ijtihadist”, “Transformatif”, atau bahkan “neo-Modernis”. Namun Abdullah Saeed memastikan bahwa kelompok-kelompok ini bukanlah sebuah pergerakan melainkan sebuah trend pemikiran dengan berbagai suara yang ada di dalamnya; Islam modernis, liberal, feminis, atau bahkan para Muslim tradisional yang telah bertransformasi. Kebanyakan tokoh-tokoh progressif ijtihadis atau Islam progressif tinggal dan menetap di Barat dan di beberapa negara Islam yang memberikan kebebasan intelektual.

Dalam studi pemetaannya, Abdullah Saeed banyak menemukan kelompok Muslim yang pola pemikirannya masuk kategori Islam progresif dan mereka bisa datang dari berbagai latar belakang suku dan berbagai orientasi intelektual. Mereka bisa dianggap mewarisi pemikiran para modernis dan mengikuti sebuah garis turunan modernis-neo-modernis-progressif.

³⁴ IDSS, *Progressive Islam and The State In Contemporary Muslim Society*, Laporan Seminar yang diadakan di Marina Mandarin Singapore, tanggal 7-8 Maret 2006, h. 5.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap kajian tentang tipologi 'Ulama kontemporer maka dapat dibaca tabel di bawah ini:

Tabel.2 Tipologi Ulama Islam Kontemporer

No	Tipologi Pemikiran Ulama Kontemporer	Orientasi & Metode Pemikirannya	Tokoh
1	The Legalist Traditionalist	Fokus kajian pada hukum-hukum yang dikembangkan dan ditafsirkan oleh ulama periode pra modern (klasik)	Bin Baz, Yusuf Qardhawi,
2	The Theological Puritans	Fokus kajian pada dimensi <i>etika</i> dan <i>doktrin</i> Islam	Salafi-Wahabbi,
3	The Political Islamist	Fokus kajian pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir pendirian negara Islam (<i>Khilafah Islamiyah</i>)	Ikhwan ul Muslimin, Al-Maududi, Hasan Al Banna, HTI, PKS
4	The Islamist Extremists	Fokus kajian pada ideologisasi politik Islam dan ketidakadilan global di dunia Muslim. Kecenderungan menggunakan kekerasan dalam berdakwah dan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggap melawannya baik	Osama Bin Laden, Ayman Al Jawahiri, Al Qaidah, ISIS, JI, Taliban, HAMAS

		Muslim atau Non-Muslim	
5	The Secular Muslims	Fokus kajian pada relasi agama dan politik yang beranggapan bahwa urusan agama adalah urusan pribadi atau (<i>Private</i>)	Nur Kholis Majid, Abd. Raziq, Thaha Husein, Munawir Sazali, Harun Nasution
6	The Progrssive Ijtihadist	Fokus kajian pada relasi Islam dengan problem kontemporer di dunia Islam melalui integrasi kajian Islam dengan perangkat keilmuan modern. Dengan rekonstruksi dan rekontekstualisasi dalam menafsirkan ulang ajaran agama agar bisa menjawab kebutuhan masyarakat modern disebut “Muslim Progresif”	Moh. Arkoun, Gus Dur, Buya Syafii Ma’arif, Amin Abdullah, Abdullah Saeed, Abid al-Jabiri, Muhammadiyah-NU

D. KESIMPULAN

Kesimpulan pada kajian tentang tipologi ‘*Ulama* kontemporer adalah: *Pertama*, standarisasi dan pemaknaan ‘*Ulama* dalam lintasan sejarah umat Islam selalu mengalami pergeseran dan perubahan. *Kedua*, pembagian era sebagai pembatas periode waktu dalam pemetaan ‘*Ulama* adalah ‘*Ulama* era klasik sejak Nabi Muhamamd sampai akhir abad pertengahan (\pm abad19) dan ‘*Ulama* era kontemporer adalah awal akhir abad 19 sampai sekarang.

‘*Ulama* era klasik dan era kontemporer memiliki Standarisasi dan pemaknaan yang berbeda. Perbedaan tersebut teramati pada aspek penyebutan (*labelisasi*), era klasik

sebutan 'Ulama adalah Wali, Syekh, Mullah, Kyai, Sunan, Imam, era kontemporer sebutan 'Ulama adalah Sarjana Muslim, Akademisi, Cendekiawan, Intelektual, Ustadz. Fokus studi, era klasik 'Ulama cenderung fokus studi Keislaman klasik, seperti studi Hadits, Tafsir, Fiqih, Ushul Fiqih, Tasawuf, Teologi, era kontemporer 'Ulama cenderung fokus studi keislaman moder seperti, studi Filsafat, sosiologi, antropologi, Sejarah, Psikologi yang disinergikan dengan studi keIslaman klasik. Adapun obyek kajian, era klasik 'Ulama cenderung pada persoalan-persoalan fiqihistik, aqidah, Mistisisme, tauhid, era kontemporer 'Ulama cenderung pada persoalan-persoalan HAM, toleransi, diskriminasi, ekologi, demokrasi, pluralism, Terorisme, sekulerisme, dll.

Tipologi 'Ulama kontemporer pada kajian ini adalah: *pertama* The Legalist Traditionalist, *kedua*: The Theological Puritans, *ketiga*: The Political Islamist, *keempat*: The Islamist Extremists, *kelima*: The Secular Muslims, *keenam*: The Progrssive Ijtihadist. Pemetaan awal ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, sehingga dibutuhkan pendiskusian yang terus-menerus untuk mendapatkan kajian yang mendekati kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansary, Abdou Filali, *Pembaruan Islam Dari Mana dan Hendak kemana*, Jakarta: Mizan, 2009
- Al-Zamakhshari, Mahmud ibn Umar, *al-Kashaf, Juz v*, Riyad: Maktabat al-Abikan, 1998
- Al-Dimashq, Ismail ibn Khatir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim, Jilid XI*, Kairo: Mu'assasah Qurtubah, 2000
- Ali, As'ad Said, *Al-Qaedah: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi dan Sepak Terjangannya*. 2014, Yogyakarta, LP3S
- Al-Maududi, Abu A'la , *Khilafah dan Kerajaan: Evaluasi Kritis Atas Sejarah Pemerintahan Islam*, Terj: Moh. Al Baqir , Jakarta: Mizan, 1998
- Al-Rihani, Amin, "*Tarikh Najd Wa Mulhaqatih*", Beirut: Dar al Rihani, 1973
- Bagus. Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Dhofier. Zamakhshari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1994
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Depag, 2008
- Effendi, Bachtiar, *Teologi Baru Politik Islam*, Yogyakarta: Galang Press, 2001
- El Fadl, Khaled Abou, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan* (terj), penerjemah Helmi Musthofa Jakarta: Serambi, 2006
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Hasan, Norhadi, "Ambivalensi Doctrin and Conflicts in Indonesia" dalam Meijer Global Salafism: *Islam's New Religious Movement* London: C. Hurst Company, 2009
- IDSS, *Progressive Islam and The State In Contemporary Muslim Society*, Laporan Seminar yang diadakan di Marina Mandarin Singapore, tanggal 7-8 Maret 2006
- Madjid, Nurcholish, *Islam Universal*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007
- Munawir, A. Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Mu'amar, M. Arfan, *Studi Islam Prespektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IrCisod, 2012
- Patrick Hughes, Thomas, A. *Dictionary of Islam Vol.2*, New Delhi: Cosmo Publications, 2004

Rahamat, Imadadun , *Arus Baru Islam Radika: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005

Saeed, Abdullah, *Islamic Thought An Introduction*, London and New York: Routledge,

Qardhawi, Yusuf, *70 Tahun Al-Ikhawan Al-Muslimun: Kilas Balik Dakwah, tarbiyah dan Jihad*, Terj: Mustlah Maufur dkk, Jakarta; Pustaka Al Kautsar, 1999